

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan ialah sarana yang entitas gunakan dalam mengkomunikasikan situasi finansialnya pada pihak yang berkepentingan, yakni yang asalnya dari eksternal entitas atau internal entitas (Kieso *et al.*, 2007:2). Tujuan laporan keuangan ialah untuk kepentingan umum, yakni menyajikan informasi yang berkenaan dengan posisi keuangan (*financial position*), kinerja keuangan (*financial performance*), termasuk arus kas (*cash flow*) dari entitas yang begitu bermanfaat dalam pembuatan keputusan ekonomis bagi pemakainya. Agar tujuannya bisa terealisasi, laporan keuangan memberi informasi tentang komponen entitas seperti aset, kewajiban, beban, dan pendapatan (termasuk laba/rugi), perubahan ekuitas dan arus kas. Informasinya diimbangi dengan catatan yang bisa difungsikan penggunaanya untuk membantunya melakukan prediksi arus kas masa mendatang (Ikatan Akuntan Indonesia, 2012:5).

Yang bertugas menyusun laporan keuangan perusahaan ialah pihak manajemen dan keuangan, di mana dalam penyusunannya, tendensi yang ditunjukkan yaitu situasi keuangan perusahaan tergolong bagus. Hal krusial yang menjadi ketentuan dalam laporan keuangan yaitu laporannya supaya *reliable*, tidak membuat pembacanya salah paham, dan materialnya disajikan dengan benar. Hal ini dikarenakan laporan tersebut bisa difungsikan sebagai bahan dalam

mempertimbangkan pembuatan keputusan di masa mendatang (Ulfah, Nuraina, and Wijaya, 2017).

Adakalanya hasil kinerja yang perusahaan tunjukkan tidak memiliki kesesuaian dengan situasi yang sesungguhnya. Hal ini disebabkan perusahaan sekadar menghendaki adanya penilaian yang mengesankan dari banyak pihak. Hal inilah yang akhirnya menjadi dorongan dalam memanipulasi informasi di bagian tertentu yang penyajiannya ditujukan pada khalayak umum. Seperti yang dijelaskan dalam *the Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)*, *Fraud* ialah tindakan yang dijalankan beberapa orang dari dalam atau luar organisasi dengan niatan khusus (melakukan manipulasi atau memberi laporan palsu) yang praktiknya bertentangan dengan hukum sehingga keuntungan pribadi atau kelompok bisa diraih di mana hal ini mengakibatkan kerugian pada orang lain secara langsung atau tak langsung. ACFE pun memaparkan terdapat 3 (tiga) kategori kecurangan, yakni: penyalahgunaan asset (*assets misappropriation*), korupsi (*corruption*), dan kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial report*). Dari data kasus kecurangan yang dihimpun ACFE, setidaknya sebesar 85% mengacu pada kasus penyalahgunaan asset dengan kerugian rata-ratanya yaitu \$130.000, 37% tergolong kasus korupsi dengan rata-rata kerugiannya senilai \$200.000, dan 9% ialah kasus kecurangan laporan keuangan dengan kerugian terbesarnya senilai \$1.000.000 dibanding kasus lainnya.

Kecurangan laporan keuangan tergolong masalah krusial dan bisa mengancam pihak-pihak eksternal perusahaan utamanya para investor. Hal ini

disebabkan munculnya aksi ilegal yang diliputi unsur kesengajaan, contohnya menuliskan keterangan palsu di laporan keuangan (Aprilia, *et al.*, 2017).

Munculnya kecurangan dipicu oleh terdapatnya relasi antara *agent* dan *principal* atau yang biasa disebut *Agency Theory* (Teori Keagenan), yakni pihak yang memegang saham percaya pada manajemen dalam pengelolaan saham mereka, oleh karenanya manajemen mengerahkan upayanya semaksimal mungkin dalam pengelolaan perusahaan meskipun terkadang muncul kesenjangan hubungan antara pemegang saham dan manajemen, yakni manajemen tidak begitu memberi atensi pada pemegang saham dan berujung pada konflik (Ulfah, Nuraina, & Wijaya, 2017).

Teori agensi mengatakan terkadang terdapat konflik kepentingan (*conflict of interest*) antara manajemen dan pemegang saham (Jensen & Meckling 1976). Para pemakai laporan keuangan (*users*) menggunakan sarana laporan keuangan sebagai media informasi mengenai pendapatan dan sebagai pengukur keberhasilan manajemen dalam berbisnis, karena keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba akan menguntungkan para pemangku kepentingan, oleh karenanya manajemen akan memiliki insentif yang kuat dalam pengelolaan laba. Tindakan ini akan memberikan peluang bagi manajemen untuk melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan, yang menyebabkan kerugian bagi berbagai pihak yang berkepentingan, seperti halnya pada perusahaan Enron yang menjadi salah satu contoh kasus kecurangan laporan keuangan terbesar di dunia (Astuti, *et. al.*, 2017).

Sebagai contoh kasus kecurangan terbesar sepanjang sejarah yakni Enron. Enron ialah perusahaan di Amerika Serikat yang berfokus di bidang energi dan mengumumkan kebangkrutannya di tahun 2002 karena mengalami kerugian sebesar US\$ 70 triliun dengan mitra sosialnya. Hal ini menimbulkan krisis ekonomi besar-besaran hingga menyebabkan kelumpuhan secara global (Amara, *et. al.*, 2013). Enron pun diduga melakukan *window dressing* yakni penundaan dalam mencatat piutang sebab kasnya digunakan untuk kepentingan pribadi. Manajemen Enron sudah me-*mark up* pendapatannya sebanyak US\$ 600 juta, dan menyembunyikan utangnya yang berjumlah US\$ 1,2 miliar. Kasus Enron ini pun melibatkan KAP (Kantor Akuntan Publik) nya sebagai tersangka (Khoesnawan, 2011).

Di tahun 2016, hasil survey ACFE mengindikasikan bahwa sektor perbankan dan keuangan merupakan perusahaan yang paling banyak melakukan *fraud*, tak terkecuali pada sektor perbankan syariah. Sebagai sektor yang menganut pada prinsip nilai-nilai Islam, maka sudah seharusnya bila perbankan syariah memberikan informasi yang jujur. Sebagaimana bank konvensional, ada tuntutan pada perbankan syariah agar bisa memberi performa termasuk nilai positif di mata publik. Tuntutan itu membuat bank syariah tak luput dari seluruh risiko, di antaranya kecurangan pada laporan keuangannya (Junita, 2016).

Contoh kecurangan laporan keuangan dalam dunia perbankan syariah salah satunya yaitu kasus penyimpangan yang dilakukan Bank Syariah Mandiri (BSM). BSM ialah *market leader* perbankan syariah di Indonesia. Hal ini tertera di *website* www.syariahmandiri.co.id yang diakses pada 10 Januari 2016. Muncul

press release bahwa BSM mendapat *Annual Report Award* kategori perusahaan swasta (*private*), keuangan (*finance*), dan tertutup (*non-listed*) selama empat tahun berturut-turut mulai 2009-2012. Namun di tahun 2012, sesuai petunjuk dan pengecekan yang dijalankan tim audit internal BSM, ditemukan pelanggaran tindak pidana perbankan di mana yang menjadi pelakunya ialah karyawannya yang meliputi 4 orang, yakni 3 pejabat BSM KCP Bogor dan 1 debitur yang terlibat kasus kredit fiktif. Modusnya yaitu pelaku melakukan pencairan kredit 7 fiktif dengan memakai nama 197 debitur, di mana 113 debitemnya itu sebenarnya fiktif (Junita, 2016).

Kasus ini bisa berujung pada kecurangan laporan keuangan (*accounting fraud*). Sebab, manakala berlangsungnya kasus ini, tim internal audit serta-merta melaporkan kasus kredit fiktif itu pada Mabes Polri pada September 2012. Belum diketahui apakah kasus kredit fiktif sudah terkomunikasikan dengan tim eksternal auditor yang menjalankan audit tahun 2012. Apabila belum terkomunikasikan, berarti tim internal auditor supaya menyampaikan informasi kasus tersebut pada tim eksternal auditor yang menjalankan audit laporan keuangan 2012. Hal ini selaras dengan aturan di ISA 610 (*Revised*) yang berbunyi:

"ISA 315 (Revised) addresses how the knowledge and experience of the internal audit function can inform the external auditor's understanding of the entity and its environment and identification and assessment of risks of material misstatement. ISA 315 (Revised) also explains how effective communication between the internal and external auditors also creates an environment in which

the external auditor can be informed of significant matters that may affect the external auditor's work."

Dari penjabaran yang sudah dijelaskan, belum bisa diambil simpulan bahwa informasi dari auditor eksternal disembunyikan tim auditor internal. Namun, bila penyampaian kasus tersebut sudah dilakukan oleh auditor internal kepada auditor eksternal, berarti auditor eksternal supaya mengoreksi kredit fiktif (pembiayaan mudharabah). Cara yang dijalankan tim auditor eksternal yaitu lewat pembebanan penyisihan kerugian asset produktif pembiayaan mudharabah sebesar Rp 50 milyar atau senilai kerugian yang ditanggung BSM. Namun dalam laporan keuangan BSM tahun 2012 tersebutkan beban penyisihan kerugian pembiayaan mudharabah sebesar Rp 31.900.238.975,00. Angka ini belum bisa meng-cover nilai kerugian sebanyak Rp 50 milyar. Bila pembebanan biaya penyisihan kerugian pembiayaan mudharabah tak dilakukan auditor, berarti sudah pasti laba di laporan keuangan *overstated*. (Junita, 2016).

Kecurangan laporan keuangan harus diminimalisir sebab zaman dan teknologi yang makin maju menyebabkan kecurangan-kecurangan semakin mudah dilakukan. Disinilah peran auditor sangat diperlukan agar bisa meminimalisiri kecurangan itu dengan pendeteksian lewat audit-audit temuan di laporan keuangan perusahaan yang di auditnya. Dalam mendeteksi dan mencari tahu adanya kecurangan pada laporan keuangan yang diauditnya maka auditor bisa menerapkan beragam teori dalam mendeteksi kecurangan, di antaranya *fraud triangle*, *fraud diamond*, dan *fraud pentagon*.

Pressure (tekanan) ialah keadaan yang bisa mengakibatkan seseorang merasa tertekan terhadap sesuatu sehingga melakukan tindak kecurangan atau penipuan. SAS No. 99 dalam Skousen *et al.* (2008) mengemukakan, ada empat situasi dalam *pressure* yang bisa berujung pada timbulnya kecurangan, yakni: stabilitas keuangan (*financial stability*), tekanan eksternal (*external pressure*), kebutuhan keuangan pribadi (*personal financial needs*), dan target keuangan (*financial targets*). Hasil penelitian yang dijalankan Chyntia Tessa G dan Puji Harto (2016) mengindikasikan, variabel secara signifikan memengaruhi *fraudulent financial reporting* antara lain *financial stability* dan *external pressure*.

Opportunity (peluang) ialah adanya faktor peluang dimana seseorang bisa melakukan tindak kecurangan. Peluang tersebut bisa disalahgunakan pelaku *fraud* yang memercayai bahwa tindakan yang mereka lakukan tidak akan gampang terungkap. Sesuai SAS No. 99 dalam Skousen *et al.* (2008), peluang bisa timbul terjadi dalam tiga kategori, yakni sifat industri (*nature of industry*), pemantauan yang tak efektif (*ineffective monitoring*), *complex organizational structure*, dan *internal control*. Hasil penelitian yang dijalankan Pamungkas (2018) memberi indikasi bahwa variabel yang secara signifikan memengaruhi *fraudulent financial reporting* yaitu sifat industri dan pengawasan yang tak efektif.

Rationalization (rasionalisasi) mengacu pada sikap yang dinilai bisa membenarkan sesuatu yang salah, elemen ini menjadi yang paling sulit diukur. Seseorang yang integritasnya rendah bisa memunculkan pemikiran yang membuatnya merasa tidak benar saat aksi yang dilakukannya memang salah. SAS No.99 dalam Skousen *et al.* (2008) menyebutkan, pengukuran rasionalisasi

dijalankan lewat *auditor opinion*, dan *change in auditors*. Dari kedua proksi tersebut, hasil penelitian Lestari & Henny (2019) menyebutkan bahwa *change in auditors* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Competence (kompetensi) dalam Crowee (2011) dijelaskan sebagai personalitas dan kemampuan pribadi seseorang dimana ia berperan besar dalam menjalankan suatu kecurangan. Kecerdasan serta egonya yang tinggi membuatnya melakukan kebohongan, menjadikannya seorang individual yang mampu melakukan tindak kecurangan. *Competence* diproksikan dengan perubahan dewan direksi (*changes of director*), dan hasil penelitian Ulfah, Nuraina, dan Wijaya (2017) menyebutkan, perubahan dewan direksi pengaruhnya signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Arrogance (arogansi) ialah sikap superioritas terhadap hak dan ego yang tinggi sebab tingkat kedudukannya di sebuah perusahaan. Oleh karenanya, ia berasumsi pengendalian internal dan kebijakan perusahaan tidak ditujukan bagi dirinya. Arogansi ini diproksikan oleh dualisme jabatan (*dualism position*), dan jumlah foto CEO yang terpampang (*frequent number of CEO's picture*). Hasil penelitiannya Zelin (2018) menyebutkan kedua variabel ini pengaruhnya signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Hingga kini, masih sedikit yang menjalankan penelitian dengan penggunaan *fraud pentagon theory* dalam menggali perilaku kecurangan yang terjadi di perusahaan. Pada penelitian ini, teori tersebut diterapkan penulis yang tujuannya untuk pendeteksian dan mengidentifikasi munculnya kecurangan pada pelaporan keuangan.

Penelitian ini menjadi hasil pengembangan dari penelitian sebelumnya yaitu Lestari & Henny (2019) yang memakai *fraud pentagon theory* dalam pendeteksian *financial statement fraud* pada perusahaan perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian Lestari & Henny (2019) menyebutkan bahwa *financial stability* dan *ineffective monitoring* memengaruhi *financial statement fraud*. Sementara *financial targets variable*, *auditor's change variable*, *CEO's education variable*, dan *frequent number of CEO's picture* tidak memengaruhi *financial statement fraud*. Penelitian ini menerapkan lima variabel independen yakni *pressure* yang diukur oleh *financial stability*, *financial target*, dan *external pressure*; *opportunity* yang diukur oleh *ineffective monitoring* dan *nature of industry*; *rationalization* diukur oleh *changes in auditor*, *competence* yang diukur oleh *CEO's education* dan *change of directors*, dan *arrogance* yang diukur oleh *frequent number of CEO's picture* dan *dualism position*.

Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian Lestari dan Henny (2019) yaitu: (1) Sampel yang diterapkan di penelitian ini ialah perusahaan perbankan syariah yang terdaftar di BEI, (2) Variabel independen yang dipakai pada penelitian ini yaitu penambahan elemen variabel *external pressure*, *changes of director*, dan *dualism position*.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena dan *research gap* yang dikemukakan di atas, ditemukan masalah, “keprihatinan terhadap maraknya kasus kecurangan laporan keuangan di Indonesia yang tidak menutup kemungkinan terjadi pada sektor perbankan syariah yang cenderung masih sulit untuk diungkap. Karena hingga kini masih sedikit yang bisa mengungkap kasus kecurangan, utamanya dengan penggunaan dengan teori milik Crowe yaitu *fraud pentagon theory*.” Oleh karenanya, masalah penelitian ini bisa dirumuskan sebagai berikut: “apakah *fraud pentagon theory* oleh Crowe ini dapat membantu mendeteksi adanya kecurangan pada pelaporan keuangan terlebih dalam sektor perbankan syariah di Indonesia”.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *pressure* (tekanan) yang di proksikan dengan *financial stability* berpengaruh terhadap kecurangan pada laporan keuangan?
2. Apakah *pressure* (tekanan) yang di proksikan dengan *financial target* berpengaruh terhadap kecurangan pada laporan keuangan?
3. Apakah *pressure* (tekanan) yang di proksikan dengan *external pressure* berpengaruh terhadap kecurangan pada laporan keuangan?
4. Apakah *opportunity* (peluang) yang di proksikan dengan *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap kecurangan pada laporan keuangan?

5. Apakah *rationalization* (rasionalisasi) yang di proksikan dengan *change in auditors* berpengaruh terhadap kecurangan pada laporan keuangan?
6. Apakah *competence* (kompetensi) yang di proksikan dengan *CEO's education* berpengaruh terhadap kecurangan pada laporan keuangan?
7. Apakah *competence* (kompetensi) yang di proksikan dengan *changes of director* berpengaruh terhadap kecurangan pada laporan keuangan?
8. Apakah *arrogance* (arogansi) yang di proksikan dengan *frequent number of CEO's picture* berpengaruh terhadap kecurangan pada laporan keuangan?
9. Apakah *arrogance* (arogansi) yang di proksikan dengan *dualism position* berpengaruh terhadap kecurangan pada laporan keuangan?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan pertanyaan penelitian yang telah diuraikan diatas, tujuan penelitian dijelaskan sebagai berikut:

1. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mendeteksi adanya kecurangan pada laporan keuangan dengan menggunakan model *fraud pentagon*.
2. Tujuan khusus penelitian ini adalah melakukan pengujian empiris pada model *fraud pentagon* yang akan diajukan pada penelitian kali ini, yakni meliputi:
 - a) Untuk mengetahui pengaruh *pressure* (tekanan) yang di proksikan dengan *financial stability* terhadap kecurangan laporan keuangan.
 - b) Untuk mengetahui pengaruh *pressure* (tekanan) yang di proksikan dengan *financial target* terhadap kecurangan laporan keuangan.

- c) Untuk mengetahui pengaruh *pressure* (tekanan) yang di proksikan dengan *external pressure* terhadap kecurangan laporan keuangan.
- d) Untuk mengetahui pengaruh *opportunity* (peluang) yang di proksikan dengan *ineffective monitoring* terhadap kecurangan laporan keuangan.
- e) Untuk mengetahui pengaruh *rationalization* (rasionalisasi) yang di proksikan dengan *change in auditors* terhadap kecurangan laporan keuangan.
- f) Untuk mengetahui pengaruh *competence* (kompetensi) yang di proksikan dengan *CEO's education* terhadap kecurangan laporan keuangan.
- g) Untuk mengetahui pengaruh *competence* (kompetensi) yang di proksikan dengan *change of directors* terhadap kecurangan laporan keuangan.
- h) Untuk mengetahui pengaruh *arrogance* (arogansi) yang di proksikan dengan *frequent number of CEO's picture* terhadap kecurangan laporan keuangan.
- i) Untuk mengetahui pengaruh *arrogance* (arogansi) yang di proksikan dengan *dualism position* terhadap kecurangan laporan keuangan.

1.5. Manfaat Penelitian

Dari tujuan diatas, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai wacana dalam pengembangan ilmu akuntansi khususnya dibidang akuntansi keuangan dan forensik.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai wacana untuk memberi masukan sebagai salah satu cara pengambilan keputusan perusahaan dalam memperbaiki sistem kinerja agar tidak terjadi kecurangan pada laporan keuangan.